

**ANALISIS PENOKOHAN DALAM NOVEL
*ANAKKU DIPOTRET MALAIKAT KARYA ADNAN KATINO***

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH:

**NUR ARIFIN NA'IM
NIM F11410016**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2016**

**ANALISIS PENOKOHAN DALAM NOVEL
ANAKKU DIPOTRET MALAIKAT KARYA ADNAN KATINO**

ARTIKEL PENELITIAN



**Nur Arifin Na'im
NIM F11410016**

Disetujui,

Pembimbing I



**Dr. A. Totok Priyadi, M.Pd.
NIP 196105111988101001**

Pembimbing II



**Dr. Agus Wartiningsih, M.Pd.
NIP 197908162002122002**

Mengetahui,



Dekan FKIP

**Dr. H. Martono, M.Pd.
NIP-196301271990022001**

Ketua Jurusan PBS,

**Drs. Nanang Herjiana, M.Pd.
NIP196107051988101001**

**ANALISIS PENOKOHAN DALAM NOVEL
ANAKKU DIPOTRET MALAIKAT KARYA ADNAN KATINO**

Nur Arifin Na'im, Totok Priyadi, Agus Wartiningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Untan Pontianak

Email: naim_nurarifin@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui pengklasifikasian tokoh dan penokohan dalam novel ADM karya Adnan Katino. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Hasil analisis tokoh yaitu pertama, Nasib digolongkan tokoh utama, protagonis, dan netral. Kedua, Asih digolongkan tokoh antagonis, kompleks, dan netral. Ketiga, Mamat digolongkan tokoh tambahan, antagonis, dan kompleks. Keempat, Supriono digolongkan tokoh protagonis dan tipikal. Kelima, Denok digolongkan tokoh datar dan netral. Keenam, Roy Ceking digolongkan tokoh tambahan dan antagonis. Ketujuh, Penyok digolongkan tokoh datar, tambahan, dan protagonis. Kedelapan, Basyir digolongkan tokoh tambahan dan protagonis. Kesembilan, Babe digolongkan tokoh tambahan, antagonis, dan kompleks. Kesepuluh, Pak Giok digolongkan tokoh protagonis, kompleks, dan tipikal. Kesebelas, Buya, digolongkan tokoh netral. Penokohan dalam novel ADM yaitu Nasib ditampilkan secara campuran, Mamat secara dramatik, Asih secara campuran, Supriono secara campuran, Denok secara dramatik, Penyok secara campuran, Buya secara dramatik, Babe secara dramatik, Roy Ceking secara dramatik, Pak Giok secara dramatik, dan Basyir ditampilkan secara dramatik.

Kata kunci: Tokoh, Penokohan, Novel, Struktural

Abstrack: This study aims to determine the classification of the characters and characterizations in the novel ADM by Adnan Katino. The method used is descriptive. The results of the analysis of the characters and characterizations contained in the novel ADM firstly by Adnan Katino, the results of the analysis of figures and characters in the novel ADM firstly, Nasib are classified into main character, protagonist, simple, and neutral. Secondly, Asih is classified into additional, antagonist, complex, and neutral. Then, Mamat classified into additional figures, additional, antagonists, and complex. Fourth, Supriono is classified into additional, simple, protagonist, and typical. Then, Denok, classified into additional, protagonist, simple, and flatand neutral character. The sixth, Roy Ceking is classified into additional, antagonistic and an extra character. Next, Penyok is classified into additional, simple, and the protagonist. Then, Basyir classed into the additional characters, protagonists and complex . Then, Babe is classified into the additional characters, antagonists, and complex. Next, Pak Giok classified into the additional characters, protagonist, complex, and typical. The last, Buya is classified into the additional characters, protagonist, additional, and neutral. Characters featured in the novel ADM classified in two ways, namely, dramatic (indirect), and mix. The character of Mamat discribed dramatically, Denok dramatically, and Roy Ceking dramatically, and Basyir dramatically, and Babe dramatically, and Pak Giok dramatically, and Penyok dramatically, and Asih mix, and Nasib mix, and Supriono mix, and Buya mix.

Keywords: Characters, Characterizations, Novel, Structural

Tokoh dan penokohan menjadi unsur yang sangat penting dalam sebuah novel, yang menjadi dasar pengarang dalam mengembangkan karangannya. Akan tetapi, dalam menampilkan tokohnya, pengarang sering menampilkan secara tersirat sehingga tidak semua pembaca dapat memahami maksud jalan pikiran tokoh dalam sebuah karya sastra. Atas dasar tersebut, penulis bermaksud mengadakan penelitian terhadap tokoh dan penokohan supaya pembaca memahami karakteristik dari tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita.

Penokohan merupakan hal yang harus dipikirkan oleh pengarang atau penulis dalam melampirkan kisah cerita yang dimuat. Tanpa hadirnya tokoh dan penokohan dalam karya sastra, maka teks tersebut tidak mempunyai daya tarik yang menyedot perhatian pembaca. Karena dengan hadirnya tokoh dan penokohan, maka ada lakon yang ditampilkan dan ada dialog yang dimainkan antar tokoh dalam teks yang dibuat oleh sang pengarang.

Satu di antara novel yang mengangkat tokoh dan penokohan yaitu novel *Anakku Dipotret Malaikat* yang selanjutnya oleh penulis disingkat menjadi ADM. Kajian yang penulis lakukan dalam penelitian ini hanya dari unsur intrinsiknya saja. Unsur intrinsik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh dan penokohan dalam karya sastra. Tokoh-tokoh itulah yang nantinya berperan dalam cerita dan menjalankan bagaimana peristiwa yang diangkat atau diceritakan dapat menarik perhatian pembaca.

The American College Dictionary (dalam Tarigan, 1984:164) mengatakan bahwa “Novel adalah suatu cerita yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang reseptentif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.” Sebuah novel tentunya memiliki struktur atau susunan yang disebut unsur intrinsik. Menurut Sadikin, (2011: 8) “Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti: tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, gaya, latar dan pelataran, dan pusat pengisahan, serta suasana.” Tokoh dalam sebuah novel memiliki beberapa jenis. Berdasarkan peran atau pentingnya tokoh dalam sebuah cerita dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tambahan. Menurut Priyatni, (2012:110) “Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran utama, frekuensi kemunculannya sangat tinggi, menjadi pusat pengisahan”. Sedangkan tokoh tambahan menurut Nurgiantoro, (2012:176) “Tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.”

Berdasarkan fungsi penampilan, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011:3) “Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita. Tokoh ini ialah tokoh yang menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita.” Sedangkan tokoh antagonis menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011:4) “Tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan.” Berdasarkan sifat kewatakannya, tokoh dibedakan menjadi tokoh sederhana dan kompleks. Suprpto (1993:88) “Tokoh datar atau sederhana adalah tokoh dalam karya sastra yang hanya diungkapkan satu segi wataknya, tidak dikembangkan secara maksimal, dan apa yang dikatakan atau dilakukannya tidak menimbulkan kejutan kepada pembacanya.” Sedangkan tokoh kompleks menurut Priyatni, (2012:111) “Tokoh kompleks adalah tokoh yang banyak

dibebani masalah.”

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh dibedakan menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiantoro, 2012:190) “Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili.” Sedangkan tokoh netral menurut Nurgiantoro, (2012:191) “Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.”

Selain menganalisis tokoh, penulis juga menganalisis penokohan. Penokohan merupakan bagaimana cara pengarang menghadirkan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita atau karya sastra. Menurut Saad (dalam Sukada, 2013:74) menyampaikan secara terperinci bagaimana menggambarkan karakteristik tokoh sebagai berikut.

1. Cara Analitik: pengarang dengan kisahnya dapat menjelaskan karakteristik seorang tokoh
2. Cara Dramatik: menggambarkan apa dan siapa tokoh itu tidak secara langsung, tetapi melalui hal-hal lain: a) Menggambarkan tempat atau lingkungan sang tokoh. b) Cakapan (percakapan) antara tokoh dengan tokoh yang lain, atau percakapan tokoh-tokoh lain tentang dia. c) Pikiran sang tokoh atau pendapat tokoh-tokoh lain tentang si dia. d) Perbuatan sang tokoh
3. Cara Analitik yang panjang kemudian di tutup dua-tiga kalimat cara dramatik, dan cara dramatik yang panjang ditutup dua-tiga kalimat cara analitik. Cara ketiga ini biasa dikenal dengan cara campuran.

Selain tokoh dan penokohan penulis juga mengaitkan penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Penelitian tentang tokoh dan penokohan ini berpedoman pada KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), terdapat pengajaran tentang penokohan. Penelitian penokohan dimaksud terdapat pada Standar Kompetensi Membaca 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Kompetensi Dasarnya 7.2 Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Selain itu, penelitian ini juga berkaitan dengan Standar Kompetensi 15. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat. Kompetensi Dasar 15.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh. Pembelajaran mengenai unsur intrinsik dan penokohan ini terdapat di tingkat SMA kelas XI semester 1 dan 2.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan memaparkan hasil analisis penokohan. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural atau pendekatan objektif. Alasan penggunaan pendekatan struktural dalam penelitian ini yaitu pendekatan ini memandang karya sastra dari sudut pandang intrinsik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Anakku Dipotret Malaikat* karya Adnan Katino cetakan ke satu. Novel ini berjumlah 276 halaman.

Data dalam penelitian ini yaitu tokoh dan penokohan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti yaitu analisis jenis tokoh dan penokohan dalam novel ADM karya Adnan Katino dalam kalimat/paragraf.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Studi dokumenter dilakukan dengan cara menelaah kalimat atau kutipan tokoh dan penokohan yang menjadi sumber data dalam penelitian. Hal ini direalisasikan peneliti dengan cara menelaah novel ADM karya Adnan Katino yang merupakan dokumen penelitian. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah penulis sendiri. Penulis berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan penafsir data penelitian. Selain itu, alat pengumpul data yang digunakan yaitu kartu pencatat yang berisi catatan-catatan dari hasil membaca dan menelaah novel ADM karya Adnan Katino.

Setelah data terkumpul, perlu diuji keabsahan. Ada pun langkah-langkah menguji keabsahan data yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensi. Setelah data diuji keabsahannya, penulis melakukan teknik analisis data dengan langkah-langkah yaitu membaca kembali data yang telah diklasifikasikan dan diuji keabsahannya secara intensif, menganalisis dan menginterpretasi tokoh, menganalisis dan menginterpretasikan penokohan, setelah data dideskripsikan dan diinterpretasikan, penulis melakukan triangulasi dengan dosen pembimbing agar hasil analisis dapat teruji secara objektif, dan menyimpulkan hasil penelitian sehingga diperoleh deskripsi tokoh dan penokohan yang terdapat pada novel ADM karya Adnan Katino.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jenis tokoh yang terdapat dalam penelitian terhadap novel ADM ini dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Dilihat dari Segi Peranan atau Tingkat Pentingnya Tokoh dalam Sebuah Cerita, Tokoh Dibedakan Menjadi Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan.

a. Tokoh Utama (Nasib)

Asih terus berjalan membawa beban berat di rahimnya, yang sudah sembilan bulan tumbuh dalam makian. Sejak sore tadi, jabang bayi itu terus mendesak untuk membelah gerbang dunia fana. Merah darah membanjiri kakinya yang gemetar menahan berat tubuh berbalut perih. Rintihan sakit diselingi tangis dan erangan dendam mengiringi setiap dengus napasnya (hlm. 1-2).

Kutipan di atas tampak bagaimana kehadiran Nasib di dalam rahim Asih. Kehadirannya selama sembilan bulan di rahim Asih membuat Nasib selalu mendapat makian atau cercaan. Cercaan dan makian itu dikarenakan anak yang dikandungnya masih mempunyai darah atau keterkaitan dari laki-laki yang telah merebut kesuciannya dan tak mau bertanggung jawab. Di akhir hidupnya yang kedua, Nasib melanjutkan pertualangan hidupnya yang tak ia ketahui akan berakhir sampai dimana jalan hidupnya.

Nasib merangkai langkah meninggalkan Halte Bus. Ayunan kakinya bergerak begitu saja tanpa tujuan pasti. Melanjutkan hidup yang entah sampai kapan dan berakhir di mana (hlm. 175-176).

Kutipan di atas menyatakan bagaimana akhir dari kehidupan Nasib yang tidak pasti berakhir di mana. Permasalahan yang bertubi-tubi menghampirinya hanya mampu diakhiri dengan kematian yang sangat mengenaskan. Setelah kematiannya pun Nasib juga harus melihat bagaimana keadaan para pemegang

kuasa yang menyalahgunakan kekuasaannya, memainkan jalan-jalan yang licik hanya untuk memikirkan individu masing-masing.

b. Tokoh Tambahan

1) Mamat

Mamat menarik tangan Asih lalu menyeretnya ke rumpun bambu tak jauh dari tempat mereka berdiri. Asih terus melawan dan berusaha melepaskan cengkraman Mamat. Tapi kekuatan Asih kalah jauh dibanding kekangan iblis di hati Mamat. Atas nama cinta dan rindu, Mamat telah merampas barang berharga milik Asih. Teriakkan Asih tenggelam oleh kerasnya jeritan setan yang menunggangi otak Mamat (hlm. 18).

Kutipan di atas menyatakan bagaimana perilaku bejat Mamat yang merampas kehormatan Asih, gadis yang dulunya sangat ia cintai. Perilaku itu terjadi karena kerusakan moralnya setelah kembali dari Jakarta.

2) Asih

Asih terus berjalan membawa beban berat di rahimnya yang sudah sembilan bulan tumbuh dalam makian. Sejak sore tadi, jabang bayi itu terus mendesak untuk membelah gerbang dunia fana. Merah darah membanjiri kakinya yang gemetar menahan berat tubuh yang berbalut perih. Rintihan sakit diselingi tangis dan erangan dendam mengiringi setiap dengus napasnya (hlm. 2).

Kutipan di atas menggambarkan perjuangan Asih mengeluarkan jabang bayi yang sembilan bulan berada di rahimnya. Bayi di dalam kandungannya bukan pengharapan yang diinginkan oleh seorang ibu kebanyakan akan tetapi, dendam yang ingin dilampiaskan Asih atas perbuatan laki-laki yang telah merusak hidupnya.

3) Denok

Hari-hari Supriono dan Denok praktis berjalan statis. Setiap waktu hanya berkuat dengan urusan menyambung hidup sebisanya. Perkara apakah besok, minggu depan, sebulan lagi, atau tahun depan mereka menjadi apa, semua dipasrahkan kepada nasib (hlm. 25).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Denok bersama ayahnya saat menjalani kehidupan sebagai seorang pemulung. Hari-harinya hanya bergelut dengan kehidupan bagaimana menyambung nyawa untuk esok hari.

4) Supriono

Supriono termenung sejenak, mencoba mengingat kembali tempat yang mungkin menawarkan kesembuhan bagi putri kesayangannya. Ingatan Supriono tertuju pada apotek 24 jam yang berjarak kira-kira dua kilometer dari tempat mereka berada (hlm. 38).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana usaha Supriono yang mencarikan obat untuk anaknya yang sedang sakit. Ia pun segera menuju ke apotik 24 jam untuk mencari obat yang bisa membantu kesembuhan Denok. Obat yang dibeli Supriono pun hanya obat seadanya karena keuangannya yang tidak mendukung. Sehingga obat itu hanya mampu menahan sementara sakit Denok.

5) Roy Ceking

Tengah asyik mengamati, Nasib dikejutkan cengkraman seseorang di bahunya.

“Siapa kamu?” Sapa laki-laki kurus bertato. “Sa... saya Nasib, Om!”. “Sama sapa kamu di sini?”. “Sendirian.”. “Kamu mau Om ajari cari duit?”. “Mau, Om!”. “Ayo ikut Om! Ajak lelaki itu sambil menyeret Nasib ke sudut jembatan layang. “Nih alatnya! Kamu tinggal memukulkan ke tangan sambil menyanyi, nanti kamu pasti diberi uang.” (hlm. 66).

Dari dialog di atas tampak bagaimana suasana asyik Nasib terganggu dengan cengkaman Roy Ceking di bahunya. Nasib kemudian diseret oleh Roy Ceking untuk diajarinya mencari duit. Nasib pun diberikan alat untuk mengamen dan disuruh bernyanyi untuk memberikan perhatian dari orang lain. Dibalik sikap baik Roy Ceking memberikan pekerjaan ternyata berakhir pada penderitaan Nasib sebagai pengamen.

6) Penyok.

“Woi...! Ngelamun jadi konglomerat, ya?” Teriak Penyok mengagetkan Nasib. “Ah... Mas Penyok ini bikin kaget saja! “Jawab Nasib. “Ayo kita mengantarkan koin ke TV One!”. “Iya, Mas, aku sudah menunggu sejak tadi pagi, tapi Surip mana?”. “Tuh masih ngorok, kita tinggal saja!” (hlm. 85).

Dari kutipan di atas tampak bagaimana usaha Penyok yang pagi-pagi sudah mengagetkan Nasib untuk diajak menyerahkan Koin Peduli Prita ke kantor TV One sebagai penyalur.

7) Basyir

Setibanya di lapak tempat biasa Basyir menghabiskan malam, dia mengeluarkan buku kumal dari tas usang. Basyir membuka salah satu buku bersampul warna warni bertuliskan Belajar Membaca. “Ini buku untuk belajar membaca. Yang ini namanya huruf A...B...C,” kata Basyir memulai pelajarannya (hlm. 103).

Dari kutipan di atas tampak sosok Basyir sebagai seorang teman yang mangajari Nasib tentang membaca. Basyir yang pernah mengenyam pendidikan di SD tentunya pernah mendapatkan materi mengenai bagaimana cara belajar membaca. Basyir juga masih mempunyai buku tentang membaca. Hal itu memudahkan ia mengajari Nasib yang sama sekali buta huruf atau tidak bisa membaca menjadi pandai membaca meskipun terbata-bata.

8) Babe

“Be, besok giliran siapa yang diajak jalan-jalan?” Tanya Rio. “Babe belum punya rencana, tapi sekali-sekali Babe ingin mengajak Ardiansyah (hlm. 131).”

Dari kutipan di atas tampak bagaimana pertanyaan Rio tentang siapa yang akan diajak jalan-jalan selanjutnya dijawab Babe dengan mengatakan ingin mengajak Ardiyansah. Ardiyansah yang sering main kerumahnya telah dianggap sebagai anak asuhnya sendiri. Sehingga Babe pun berhak mengajak Ardiyansyah jalan-jalan. Usaha Babe untuk mengajak Ardiansyah ternyata berhasil. Kesempatan itulah yang melatar belakangi Babe menghilangkan nyawa Ardiyansyah.

9) Buya

Tepat di tengah jajaran singgasana, Nasib melihat satu singgasana yang kosong. Dari sisi kanan singgasana yang belum terisi itu, seorang lelaki berjalan menyambut. Tangan Nasib digandeng, lalu menuju singgasana yang tersedia. Nasib memandang aneh lelaki tersebut (hlm. 192).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Buya menyambut kedatangan Nasib di Singgasana Istana Penantian. Buya sengaja menjemput Nasib dan membawanya ke singgasana sebagai bentuk keprihatinannya terhadap keadaan Nasib semasa hidupnya yang penuh dengan derita dan air mata.

10) Pak Giok

Bukan hanya Nasib yang kaget bukan main, lelaki itu pun tak kalah terkejutnya. Sejenak mata mereka beradu pandang namun mulut mereka terkunci. Akhirnya dengan perasaan serba salah, Nasib membuka kata, "Maaf, Pak!" (hlm. 158).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana pertemuan Pak Giok yang terjadi di tepi sungai. Pertemuan itu terjadi karena rasa ingin tahu Denok terhadap Pak Giok, lelaki yang membuatnya terganggu dengan kekeruhan air yang bersumber dari Pak Giok.

2. Dilihat dari fungsi penampilan tokoh, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis.

a. Tokoh Protagonis

1) Nasib

"Sib, kamu jaga Mbak Denok, ya! Kita cari obat ke apotek."

"Iya, Pak!" Sahut Nasib (hlm. 38).

Dari kutipan di atas tampak bagaimana sikap Nasib yang sudah mengerti terhadap perintah ayahnya untuk menjaga Denok yang sedang sakit di dalam gerobak. Hal itu sebagai bentuk kasih sayang Nasib kepada kakaknya yang selama ini telah membesarkannya dan memberikan kasih sayang.

2) Supriono

Dua bungkus nasi yang dibeli Supriono diulurkan pada kedua anaknya. Sementara dia sendiri duduk termenung di sisi gerobak menengak segelas teh hangat (hlm. 43).

Sosok kasih sayang dan perhatian seorang ayah memang sangat terlihat pada Supriono bagi kedua anaknya, Denok dan Nasib. Ia rela mengisi perutnya hanya dengan segelas air teh, sementara makanan yang ia beli diberikan kepada kedua anaknya yang juga sama-sama kelaparan.

3) Denok

Denok paham betul beban yang ditanggung bapaknya karena pilihan menjadikan Nasib sebagai adiknya. Suatu malam Denok mendekati Supriono dan duduk di pangkuan bapaknya dengan manja, "Pak...bapak jangan sedih ya, nanti jatah makan Denok biar dibagi dua saja, yang separuh buat Dik Nasib." (hlm. 31).

Kutipan di atas menyatakan bagaimana sikap pengertian Denok terhadap ayahnya. Sehingga suatu malam ia mengutarakan kepada ayahnya agar jatah makannya dibagi saja dengan Nasib supaya pengeluaran ayahnya

tidak begitu besar dan terbebani. Sungguh pengertiannya itu telah melampaui usianya yang masih anak-anak.

4) Penyok

“Kamu siapa?” Tanya salah seorang remaja tanggung dengan wajah penuh tindikan. “Saya Nasib, Mas,” Jawabnya. “Aku biasa dipanggil Penyok sama teman-teman di sini. Kenapa kamu bisa ke sini?”. “Aku diajak Om itu!” Jawab Nasib menunjuk lelaki bertato yang tengah asyik bercengkrama dengan wanita-wanita gendut nan seronok. “Oh...dia itu Bang Roy Ceking. Dia yang pegang daerah sini. Kamu jangan melawan dia, ya! Nanti bisa digampar (hlm. 30).

Kutipan di atas menyatakan meskipun Penyok seorang anak jalanan yang identik dengan kenakalan dan penampilannya sangat menakutkan seperti seorang preman, namun Penyok merupakan teman yang baik bagi Nasib. Penyoklah yang memberi nasehat kepada Nasib agar tidak melawan Roy Ceking karena berbahaya bagi kehidupannya.

5) Pak Giok

“Kamu mau ikan ini?”. “Nanti bapak makan pakai lauk apa?”
“Kita makan bersama saja di rumah bapak!” (hlm. 159).

Kutipan di atas menyatakan bagaimana sikap Pak Giok yang mengajak Nasib untuk makan bersamanya. Meskipun hasil tangkapannya tidak mencukupi, hal itu tidak masalah bagi Pak Giok untuk berbagi bersama Nasib.

6) Basyir

Dari Basyir pula Nasib menghafal satu lagu. Lagu yang selalu dinyanyikan Basyir tiap kali menghormat bendera merah putih di dinding menjelang tidur. Suatu waktu Basyir menjelaskan kalau lagu itu berjudul Indonesia Raya yang dulu dinyanyikannya setiap upacara bendera (hlm. 105-106).

Kutipan di atas menggambarkan sebagai orang Indonesia yang pernah mengikuti pendidikan, Basyir tentunya mengetahui bagaimana bunyi dan cara mengucapkan lagu Indonesia Raya sebagai identitas bangsa. Namun hal itu tidak pada Nasib yang tidak mengetahui bagaimana bunyi lagu Indonesia Raya itu meskipun ia orang Indonesia. Sebelum kematiannya, hafalan Lagu Indonesia Raya lah hal terakhir yang ditinggalkan Basyir kepada Nasib sebagai kenang-kenangan.

7) Buya

“Sudahlah! Itu tak penting. Kebanggaan kami bukan terletak pada seberapa banyak kami dijadikan model patung. Kami hanya ingin perjuangan kami membebaskan negeri tercinta dari penjajah tak berakhir sia-sia.” (hlm. 192).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Buya menginginkan perjuangan yang telah mereka lakukan selama ini untuk memerdekakan bangsanya tidak berakhir sia-sia. Tapi ternyata setelah kematiannya, perjuangan Buya yang telah dilakukannya tak lagi terlihat pada generasi penurusnya yang sekarang ini lebih mementingkan diri mereka sendiri.

b. Tokoh Antagonis

1) Asih

Begitu benci Asih dengan janin yang tumbuh itu, bahkan mati pun ia tak sudi sebadan dengannya. Pilihan Asih untuk bertahan hidup selama sembilan bulan di Jakarta hanya untuk memisahkan raganya dengan benih itu (hlm. 2).

Kutipan di atas menyatakan bagaimana sosok Asih sebagai seorang ibu yang seharusnya menyayangi dan mengasihi anaknya tak pernah ia lakukan terhadap Nasib anak yang dikandungnya. Bahkan saking bencinya, Asih tak sudi jika mati sebadan dengan Nasib. Hal itu dikarenakan anak yang dikandung Asih bukan berasal dari buah cintanya namun hasil diluar nikah karena dihamili pacarnya yang tidak bertanggung jawab.

2) Mamat

Mamat dihadirkan dengan watak kasar dan biadab.

Mamat menarik tangan Asih lalu menyeretnya ke rumpun bambu tak jauh dari tempat mereka berdiri. Asih terus melawan dan berusaha melepaskan cengkraman Mamat. Tapi kekuatan Asih kalah jauh dibanding kekangan iblis di hati Mamat. Atas nama cinta dan rindu, Mamat telah merampas barang berharga milik Asih. Teriakkan Asih tenggelam oleh kerasnya jeritan setan yang menunggangi otak Mamat (hlm. 18).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana usaha Mamat yang telah merampas kehormatan Asih. Mamat yang dulu dianggapnya sebagai pujaan hatinya telah berubah menjadi laki-laki yang berperilaku seperti binatang yang menggunakan hawa napsu tanpa akal sehat. Karena kejahatan Mamat pada Asih pula yang membuat Asih menanggung penderitaanya seorang diri.

3) Babe

Babe dihadirkan dengan watak pembunuh.

“Sib...ke sini! Pembunuhnya sudah tertangkap!” Teriak pedagang Koran dari depan TV. Nasib berlari menghampiri. “Siapa pembunuhnya, Bang?”. “Itu lihat...!” Kata Pedagang Koran menunjuk ke arah TV yang sedang menyiarkan berita kriminal. “Hah...Babe!” Teriak Nasib. “Kamu kenal, Sib?”. “Dia bapak angkatku, Bang” (hlm. 136).

Kutipan di atas membicarakan bagaimana Babe digambarkan sebagai pembunuh yang terlihat di layar televisi. Nasib yang mendapat kabar dari Pedagang Koran tentang tertangkapnya pembunuh Ardiyansah merasa kaget. Pelaku pembunuhan temanya ternyata ayah angkatnya sendiri yaitu Babe.

4) Roy Ceking

Roy Ceking memiliki watak kejam.

“Awat kalau besok setoranmu kurang lagi, kubunuh kau!” Bentak Roy lalu pergi begitu saja (hlm. 83).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana sifat kekejaman Roy Ceking kepada Nasib. Roy Ceking mengancam akan membunuhnya apabila setoran Nasib tidak sesuai target lagi.

3. Berdasarkan perkembangan perwatakan, tokoh dibedakan menjadi tokoh kompleks dan datar/ sederhana

a. Tokoh sederhana

1) Supriono

Supriono memiliki watak penyayang.

Supriono termenung sejenak, mencoba mengingat kembali tempat yang mungkin menawarkan kesembuhan bagi putri kesayangannya. Ingatan Supriono tertuju pada apotek 24 jam yang berjarak kira-kira dua kilometer dari tempat mereka berada. (hlm. 38).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana kasih sayang Supriono kepada Denok yang sangat ia cintai sebagai seorang anak. Ia berusaha mencari obat ke apotek 24 jam untuk mengobati demam Denok. Meski jaraknya yang jauh sekitar dua kilometer tapi semangatnya mencari obat untuk Denok tidak pernah surut hingga akhirnya ia pun mendapatkan obatnya.

2) Denok

Denok memiliki watak pengertian.

Denok paham betul beban yang ditanggung bapaknya karena pilihan menjadikan Nasib sebagai adiknya. Suatu malam Denok mendekati Supriono dan duduk di pangkuan bapaknya dengan manja, “Pak...bapak jangan sedih ya, nanti jatah makan Denok biar dibagi dua saja, yang separuh buat Dik Nasib (hlm. 31).”

Kutipan di atas menyatakan bagaimana sikap pengertian Denok terhadap ayahnya. Sehingga suatu malam ia mengutarakan kepada ayahnya agar jatah makannya dibagi saja dengan Nasib supaya pengeluaran ayahnya tidak begitu besar dan terbebani. Sungguh pengertiannya itu telah melampaui usianya yang masih anak-anak.

3) Penyok

Penyok memiliki watak penolong.

“Woi...! Ngelamun jadi konglomerat, ya?” Teriak Penyok mengagetkan Nasib. “Ayo kita mengantarkan koin ke TV One!”. “Iya, Mas, aku sudah menunggu sejak tadi pagi, tapi Surip mana?” “Tuh masih ngorok, kita tinggal saja!” (hlm. 85).

Kutipan di atas menyatakan bagaimana kesungguhan Penyok membantu Ibu Prita. Pagi-pagi ia sudah berangkat bersama Nasib untuk mengantarkan koin peduli prita. Meskipun sumbangan yang ia berikan tidak seberapa tapi sikap kepedulianya itu menjadi panutan yang harus di contoh.

4) Buya

Buya memiliki watak perhatian.

“Dengan disaksikan anda sekalian... hari ini Nasib resmi menjadi anggota kehormatan Perkumpulan Pendiri Bangsa!” Para hadirin berdiri. Gemuruh tepuk tangan bergema memenuhi seantero ruangan. (hlm 194).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana pernyataan Buya yang mengangkat Nasib menjadi salah satu anggota perkumpulan pendiri bangsa. Padahal semasa hidup Nasib ia tak pernah tergabung atau tergolong dalam pendiri bangsa. Pengangkatan Nasib tersebut sebagai bentuk perhatian Buya dengan Nasib yang selama hidupnya selalu mengalami penderitaan dan jauh

dari cita-cita luhurnya sebagai bapak pendiri bangsa yang ingin mensejahterakan rakyatnya.

b. Tokoh Kompleks

- 1) Babe. Watak atau sifat Babe dihadirkan berubah-ubah. Perwatakannya yang semula penolong, penuh kasih sayang, dan perhatian berubah menjadi watak yang misterius dan watak misterius itu berkembang menjadi seorang pembunuh berdarah dingin.

“Duh kasihan sekali,” Kata laki-laki itu sembari mengelus kepala Nasib. “Kamu mau ikut ke rumah bapak? Bapak punya anak asuh se usiamu?”. “Rumah bapak di mana?”. “Dekat kok! Di sekitar sini saja!” (hlm. 122).

Kutipan di atas menyatakan bagaimana sikap Babe yang menolong Nasib untuk memberikan tempat tinggal. Sikap itu ia lakukan karena bentuk kasihannya kepada Nasib yang tidak memiliki tempat tinggal.

- 2) Asih. Watak Asih juga berubah-ubah. Watak yang awalnya religius berubah menjadi pendendam, pembunuh, dan akhirnya putus asa.

Sejak saat itu Asih menggelandang di Jakarta. Hidup dari menengadahkan tangan pada siapa saja yang menaruh iba. Tak lama, dia hanya ingin menghabiskan sembilan bulan saja. Setelah itu, riwayat hidupnya ditutup dengan hebohnya berita kematian seorang wanita yang terjun dari lantai tiga ITC Mall Mangga Dua (hlm. 23).

Kutipan di atas menyatakan bagaimana sikap keputusan Asih dalam hidup. Setelah melahirkan Nasib, Asih tidak lagi bertaubat dan merubah sebagai sosok wanita yang *relegius* yang dulu pernah ia jalani. Derita hidup yang dialami Asih membuatnya memutuskan untuk mengakhiri hidup dengan cara meloncat dari sebuah gedung ITC Mall Mangga Dua.

- 3) Mamat. Watak Mamat juga berubah-ubah. Watak yang awalnya sopan dan religius berubah menjadi watak kasar dan biadab.

Mamat menarik tangan Asih lalu menyeretnya ke rumpun bambu tak jauh dari tempat mereka berdiri. Asih terus melawan dan berusaha melepaskan cengkraman Mamat. Tapi kekuatan Asih kalah jauh dibanding kekangan iblis di hati Mamat. Atas nama cinta dan rindu, Mamat telah merampas barang berharga milik Asih. Teriakan Asih tenggelam oleh kerasnya jeritan setan yang menunggangi otak Mamat (hlm. 18).

Kutipan di atas menyatakan bagaimana perilaku bejat Mamat. Perilaku Mamat menjadi liar, ia tidak lagi segan-segan melanggar norma sopan santun dan agama yang dulunya sangat ia junjung tinggi. Bahkan ia berani merenggut kesucian gadis yang dulunya sangat ia cintai dengan jalan yang tidak benar.

- 4) Roi Ceking. Roy Ceking juga memiliki watak yang berubah-ubah. Watak awalnya yang membantu, memuji, kasar, dan berubah menjadi kejam.

Nasib menjerit-jerit menyanyikan satu-satunya lagu yang dia tahu dengan logat khas anak-anak. Di ujung nyanyiannya, lelaki bertato memberi standing *applause* dan dibalas senyuman tulus oleh Nasib (hlm. 67).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana pujian yang diberikan Roy Ceking kepada Nasib. Roy ceking memberikan tepuk tangan setelah Nasib

manyanyikan sebuah lagu atas perintahnya. Pujian Roy Ceking pun ternyata membuat Nasib tersenyum karena ia merasa dihargai oleh Roy Ceking.

- 5) Pak Giok. Pak Giok juga memiliki watak yang berubah-ubah. Watak yang semula baik hati dan relegius berubah menjadi watak pencuri.

“Kamu mau ikan ini?”. “Nanti bapak makan pakai lauk apa?”

“Kita makan bersama saja di rumah bapak!” (hlm. 159).

Kutipan di atas menyatakan bagaimana niat baik Pak Giok yang mengajak Makan Nasib kerumahnya. Meskipun anak itu baru ia temui di saat sedang menjala ikan di sungai, tapi Pak Giok tidak mempermasalahkannya. Karena Pak Giok tidak memandang seseorang dari harta dan kekayaannya, tapi naluri belas kasihan yang ia tampakkan.

- 6) Basyir. Basyir juga memiliki watak yang berubah-ubah. Watak yang awalnya penolong, religius, berbagi ilmu, berubah menjadi watak putus asa.

“Kamu mau ikut jualan, Sib? “Iya...mau!” Sahut Nasib penuh semangat. “Nih...kamu bawa separuh plastiknya. Nanti kamu lihat bagaimana aku menawarkan pada calon pembeli, ya!” (hlm. 101).

Kutipan di atas juga menggambarkan bagaimana sifat membantu Basyir yang ditunjukkan kepada temanya Nasib. Ia membantu Nasib mendapatkan uang dari hasil jualan plastik. Hal itu tentunya membuat pekerjaan Nasib menjadi lebih mulia. Karena ada jasa yang ditawarkan untuk orang lain memberi imbalan.

- 7) Nasib. Nasib juga memiliki watak yang berubah-ubah. Watak yang awalnya pengertian, penolong, khawatir, mandiri, tidak mudah percaya, pemaaf, dan akhirnya menjadi pemerhati bangsa.

“Sib, kamu jaga Mbak Denok, ya! Kita cari obat ke apotek.”

“Iya, Pak!” Sahut Nasib (hlm. 38).

Dari kutipan di atas tampak bagaimana sikap Nasib yang sudah mengerti terhadap perintah ayahnya untuk menjaga Denok yang sedang sakit di dalam gerobak.

4. Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata tokoh dibedakan menjadi tokoh tipikal dan netral.

a. Tokoh Tipikal

- 1) Supriono

Tak ada yang istimewa dengan hari ini di mata lelaki paroh baya yang berprofesi sebagai pemulung itu (hlm. 24).

Kutipan di atas menyatakan bagaimana profesi Supriono sebagai seorang pemulung. Hari-harinya selalu bergelut dengan tong sampah untuk mendapatkan barang bekas yang bisa dijual.

- 2) Pak Giok

Tengah hatinya damai dalam buaian aliran sungai, tiba-tiba air berubah keruh. Nasib segera bangkit dan melompat ke batu. Ia berjalan ke hulu untuk mencari tahu penyebab air menjadi keruh. Beberapa meter kemudian ia melihat seorang lelaki tengah mengaduk-aduk lumpur dengan jaring di tangan (hlm. 157).

Kutipan di atas menyatakan bagaimana ekspresi Nasib yang menggambarkan Pak Giok sebagai seorang penangkap ikan. Nasib yang

ketika itu sedang menenangkan dirinya di air tiba-tiba terganggu ketika menyadari air berubah menjadi keruh. Nasib pun melihat alirannya ternyata sumber masalah itu berasal dari Supriono yang sedang mengaduk lumpur dengan jaring di tangannya.

b. Tokoh Netral

1) Buya

“Kamu bebas memilih tempat dudukmu, Sib! Karena kita sekarang tak lagi membutuhkan ruang.” (hlm. 197).

Kutipan di atas menyatakan bahwa sosok Buya dan Nasib yang bukan lagi manusia sehingga tidak terhalang oleh ruang dan waktu untuk bergerak kemana saja yang mereka mau. Nasib pun bebas memilih tempat duduknya ketika Buya mengajaknya naik bus eksekutif.

2) Denok

“Dik...!” Tiba-tiba terdengar suara lembut dari dalam kereta kaca. Suara itu sangat akrab di telinga Nasib. Serta-merta Nasib menoleh. Dan dari balik tabir kereta kaca terlihat Denok sendiri mengulurkan tangan ke arah Nasib (hlm. 186).

Kutipan di atas menggambarkan sosok Denok yang dihidupkan kembali untuk menjemput Nasib di bumi dan dibawa ke istana penantian. Melihat kehadiran Denok muncul di dalam kereta kaca yang dibawa oleh dua pengawal dari istana penantian membuat Nasib yakin untuk mengikuti ajakan kedua pengawal yang sebelumnya ia tak pernah tau dan ragu-ragu untuk mengikutinya.

3) Asih

Kereta turun perlahan berhenti tepat di ujung permadani merah yang terhampar memanjang ke gerbang istana. Ribuan orang berdiri di sepanjang jalan. Wajah mereka berseri sambil menaburkan bunga di setiap jalan yang di lalui. Nasib membalas sambutan mereka dengan melambatkan tangan. Tiba-tiba mata Nasib menangkap keganjilan. Seorang wanita muda terlihat menangis tersedu dalam tunduk (hlm. 189).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana pertemuan Nasib dengan Asih. Sikap Asih yang telah mencampakkan Nasib semasa hidupnya, tak seperti yang lainnya yang merasa bahagia atas kedatangan Nasib. Asih terlihat menangis tersedu dalam tunduk.

4) Nasib

Tiba di depan pintu menuju aula utama, nuansa sakral kian merasuki hati Nasib. Baru saja kepalanya menyembul di pintu, para hadirin langsung berdiri menyambut. Semua mata tertuju padannya. Sepanjang pergerakan dibimbing pengawal menuju panggung, suara gemuruh tepuk tangan terus mengiringi. Getar juga hati Nasib menyaksikan sambutan yang tak pernah terbayangkan sebelumnya (hlm. 191).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana kehadiran Nasib sangat ditunggu-tunggu dengan sambutan tepuk tangan dari orang-orang yang telah hidup dialam kedua yang mengiringi langkahnya. Padahal ia tidak mengetahui apa yang telah ia perbuat sewaktu di bumi sehingga begitu penting kedatangannya. Ia baru mengetahui ketika Buya menjelaskan

bahwa ia merupakan bentuk pemutarbalikan cita-cita yang ia perjuangkan selama ini ketika hidup di dunia.

Hasil kedua dalam penelitian ini yaitu mengenai penokohan atau bagaimana cara pengarang menghadirkan tokoh. Dalam novel ADM karya Adnan Katino ini, cara pengarang menghadirkan tokoh yang penulis temui yaitu secara dramatik (tidak langsung) dan campuran.

1. Secara Dramatik

- a. Mamat. Mamat ditampilkan lewat reaksi tokoh yang ditujukan kepada Asih sebagaimana kutipan berikut.

Mamat menarik tangan Asih lalu menyeretnya ke rumpun bambu tak jauh dari tempat mereka berdiri. Asih terus melawan dan berusaha melepaskan cengkraman Mamat. Tapi kekuatan Asih kalah jauh dibanding kekangan iblis di hati Mamat. Atas nama cinta dan rindu, Mamat telah merampas barang berharga milik Asih. Teriakkan Asih tenggelam oleh kerasnya jeritan setan yang menunggangi otak Mamat (hlm. 18).

Kutipan di atas menyatakan bagaimana sifat bejat Mamat. Mamat yang sudah berubah sifat menjadi laki-laki yang bermoral dan berwatak jahat kemudian merampas kehormatan gadis yang dulunya ia cintai.

- b. Denok. Denok dihadirkan lewat teknik pelukisan fisik.

Tubuh kerempeng Denok terbentuk bukan dari asupan susu dan hanya beberapa hari saja ia merasakan air susu ibu. Selanjutnya air putih, roti sisa dari tong sampah, atau nasi yang dikunyah terlebih dahulu oleh bapaknya sebelum disuapkan adalah materi pembangun tubuh Denok. Hidup mereka memang sederhana, sesederhana cara mereka berpikir dan mencari makan (hlm. 29).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana kesederhanaan hidup mempengaruhi fisik Denok. Keadaan fisik Denok digambarkan kurus atau kerempeng karena asupan yang diterimanya dari sejak kecil merupakan makanan sisa-sisa yang sering kali ditemukan di tong sampah, dan minumannya pun lebih sering air putih ketimbang susu yang seharusnya didapatkan untuk menunjang kesehatan dan pertumbuhan badannya.

- c. Roy Ceking. Roy ceking dihadirkan lewat teknik reaksi tokoh lain.

Mata Nasib melirik ke atas, berpikir keras mempelajari penerapan rumus anggaran belanja. Pertama kali dia harus menyisihkan Rp. 20.000 untuk setoran pada penguasa, Roy Ceking. Jumlah ini tak kurang sedikit pun, sebab itu berarti bencana. Nasib masih ingat betul seminggu yang lalu, ketika itu ia hanya mampu setor Rp. 16.000 saja. Hasilnya, lebam di wajah sampai sekarang belum hilang (hlm. 78).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Nasib menggambarkan perilaku kejam Roy Ceking. Nasib harus hitung-hitungan untuk membelanjakan uangnya. Ia harus memenuhi target pendapatan dulu agar Roy Ceking tak melakukan tindakan fisik kepadanya. Karena ia pernah merasakan bagaimana tindakan minggu lalu yang dilakukan Roy Ceking menyebabkan lebamnya masih terasa sekarang.

- d. Basyir. Basyir yang religius ini digambarkan lewat teknik reaksi tokoh lain.

Nasib berjalan di belakang Basyir menuju kamar mandi umum di kompleks pasar. Di sana Basyir mempraktikkan satu persatu cara berwudu yang langsung diikuti Nasib. Ibu Cut tersenyum bahagia melihat putra kecilnya menjadi imam salat Subuh. Meski bacaannya belum lancar, setidaknya dia bangga melihat bibit-bibit kesalihan tumbuh subur di dada putranya (hlm. 98).

Kutipan di atas menyatakan bagaimana sikap religius Basyir yang mengajak dan mengajarkan Nasib tentang salat. Ibu Basyir merasa bangga melihat anaknya yang menjadi imam salat subuh bagi Nasib walaupun bacaannya belum lancar.

- e. Babe. Babe dihadirkan lewat teknik cakapan.

Kelembutan tutur kata dan pancaran kasih sayang dari sinar mata lelaki itu mampu meluluhkan hati Nasib. Tanpa menaruh curiga sedikit pun, dia setuju dengan ajakan lelaki yang baru dikenalnya itu. Nasib bangkit untuk membayar gorengan, tetapi lelaki itu buru-buru mencegah,” Jangan! Biar bapak saja yang membayar! (hlm. 122).

Kutipan di atas menyatakan bagaimana gambaran kasih sayang yang terpancar dari kata dan tatapan Babe. Sikap babe yang dianggap baik kepadanya dan mau membayarkan gorengan yang dimakan Nasib membuat ia menemukan seorang ayah yang dapat melindunginya. Tak ada rasa curiga sedikit pun terhadap laki-laki yang baru dikenalnya itu, ketika Babe mengajaknya untuk tinggal serumah.

- f. Pak Giok. Pak Giok dalam cerita ini ditampilkan lewat teknik cakapan.

“Orang tua kamu di Jakarta?”. “Saya tidak punya orang tua, Pak!”
“Masyaallah.... Meles temen, Rek!”. “Tinggal di rumah bapak saja, ya?”
(hlm. 160).

Kutipan di atas menyatakan bagaimana Babe yang menawarkan bantuan untuk tinggal dirumahnya. Sebagaimana kalimat berikut. “Tinggal di rumah bapak saja, ya?” Kalimat tersebut menyatakan bahwa rasa kepedulian Pak Giok timbul terhadap orang lain yang sedang kesusahan.

- g. Penyok. Penyok dihadirkan pengarang lewat teknik reksi tokoh lain.

“Selamat tinggal, Mas Penyok! Maaf aku harus berbohong kepadamu. Terimakasih atas segala perhatianmu! Biarkan aku meneruskan langkah ini sendiri untuk menemukan sisi hidupku yang hilang” hatinya (hlm. 92).

Kutipan di atas menyatakan bagaimana gambaran perhatian Penyok yang selama ini diberikannya kepada Nasib. Sebagaimana kalimat berikut. Terimakasih atas segala perhatianmu! Perpisahan mereka dikarenakan Nasib yang tidak sanggup menerima perlakuan kejam dari Roy Ceking kepadanya. Ia pun memutuskan untuk mencari kehidupan yang baru meski harus meninggalkan teman-temannya.

2. Secara Campuran

- a. Asih. Asih memiliki sifat putus asa.

Sejak saat itu Asih menggelandang di Jakarta. Hidup dari menengadahkan tangan pada siapa saja yang menaruh iba. Tak lama, dia hanya ingin menghabiskan sembilan bulan saja. Setelah itu, riwayat hidupnya di tutup dengan hebohnya berita kematian seorang wanita yang terjun dari lantai tiga ITC Mall Mangga Dua (hlm. 23).

Kutipan di atas menyatakan bagaimana sikap putus asa Asih terhadap kehidupannya. Setelah melahirkan Nasib, Asih pun segera mengakhiri hidupnya dengan cara meloncat dari gedung ITC Mall Mangga Mangga Dua. Asih juga memiliki sifat benci.

Begitu **benci** Asih dengan janin yang tumbuh itu, bahkan mati pun dia tidak sudi sebanding dengannya. Pilihan Asih untuk bertahan hidup selama sembilan bulan di Jakarta hanya untuk memisahkan ragannya dengan benih itu (hlm. 2-3).

Kutipan di atas menyatakan bagaimana sifat benci Asih terhadap janin yang tumbuh di rahimnya. Bahkan mati pun ia tidak sudi sebanding dengan Nasib. Kebencian Asih itu karena anak yang dikandungnya masih mengalir darah atau berhubungan dengan laki-laki yang telah menodainya.

- b. Nasib. Nasib dalam novel ADM memiliki sifat tabah.

Sambil menangis, Nasib memunguti recehan yang terhambur di bawah lampu remang penerang jalan, air matanya memancarkan kilauan sebening permata (hlm. 69).

Kutipan di atas menyatakan bagaimana ketabahan Nasib dalam menghadapi Roy Ceking. Penghasilan dari mengamen yang dilakukan Nasib ternyata tidak sepenuhnya ia peroleh sendiri. Ia harus menyetorkan hasil mengamennya itu kepada Roy Ceking. Selepas itu barulah ia menerima pemberian dari Roy Ceking kepadanya sebagai uang makan yang jauh dari harappannya. Nasib juga memiliki sifat **nasionalisme**.

Buya tersenyum melihat semangat **nasionalisme** terpancar dari sorot mata Nasib. Semangat yang pada masa perjuangan menyala terang di setiap sudut negeri. Kini semangat itu senyap dibenamkan sikap hedonis yang tumbuh subur di dada anak bangsa. Gayus menjadi salah satu produk yang lahir dari benih hedonistik. (hlm 245-246)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana sifat nasionalisme Nasib yang terpancar dari sorot matanya melihat perilaku buruk anak bangsa. Amarah Nasib terpancing ketika melihat para anggota DPR yang bermalas-malasan dan tidak mau memperjuangkan aspirasi rakyat. Padahal pada merekalah Nasib dan masyarakat berharap suara dan keluhannya bisa didengar.

- c. Supriono. Supriono juga digambarkan sebagai seorang laki-laki yang memiliki sifat takut.

Tanpa tuduhan kejahatan saja, nyali Supriono sudah menciut menapaki Kantor Polisi. Ditambah lagi dia harus menyakinkan petugas bahwa tubuh digendongannya adalah putri kesayangannya. Di ruang interogasi, Supriono menjelaskan kebiasaannya (hlm. 57).

Kutipan di atas menyatakan bagaimana sifat takut Supriono saat mengijakkan kaki ke kantor polisi. Apalagi ia harus menyakinkan petugas bahwa anak itu merupakan anak kandungnya sendiri yang meninggal karena sakit. Setelah Supriono menjelaskan dan menyakinkan pihak polisi bahwa Denok itu anaknya dengan melakukan tes DNA, Supriono pun kembali membawa anaknya setelah surat keterangan dari rumah sakit keluar.

Diakhir kehadirannya, Supriono dihadirkan dengan watak penuh kasih sayang.

“Nok...maafkan bapak ya...! Bahkan dalam kematianmu pun bapak tidak bisa memberikan apa-apa. Bapak tahu kamu pasti marah mendengar jawaban bapak pada polisi tadi. Tapi percayalah, Nak... di

hati kecil bapak, Nasib, adikmu itu adalah anak bapak juga. Bapak **sayang** sama dia seperti kamu menyayanginya. Tetapi bapak tidak tahu harus menjawab apa kalau polisi itu bertanya tentang tes DNA. Maafkan bapak, Nok.” (hlm. 60).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana bentuk kasih sayang Supriono kepada Denok dan Nasib sehingga ia meminta maaf kepada Denok karena keterpaksanya tidak mengakui Nasib sebagai anak angkatnya meskipun dalam hati kecilnya bertolak belakang. Sebagaimana kutipan berikut.

- d. Buya. Sikap pemerhati bangsa Buya juga tampak ketika ia bersemangat menerangkan kepada Nasib tentang orang-orang yang telah menghancurkan bangsanya. Buya secara dramatik dihadirkan lewat teknik cakapan.

“Ya... mereka bagian dari orang yang telah menghancurkan bangsa kita! Padahal perbuatan mereka bisa mengundang laknat Tuhan,” terang Buya penuh semangat (hlm. 199).

Kutipan di atas menyatakan bagaimana Buya menerangkan kepada Nasib tentang para pelaku koruptor yang telah merusak kehidupan bangsanya dan juga kehidupan yang telah menimpa Nasib sewaktu di bumi.

Selain sifat di atas, Buya juga memiliki sifat prihatin. Sifat prihatin merupakan pikiran dan pandangan seseorang yang prihatin terhadap masalah yang menimpa baik bangsa, masyarakat, keluarga, dan individu seseorang. Buya dihadirkan secara langsung lewat kutipan berikut.

Buya mengelus dada. Setetes air bening mengenang di ujung kelopak matanya. Keringat dan darah yang tertumpah demi kemerdekaan telah dikhianati. Bangsa yang diperjuangkan sampai mati telah dirongrong putra sendiri. Nasib tertunduk dalam. Tak terbayang sebelumnya, negeri tempatnya menyemai benih mimpi telah keropos di ambang kehancuran. Lama mereka diam dalam bisu. Angan mereka dihinggapi sejuta rasa berbalut **prihatin**. Tak ada kata yang mampu terungkap (hlm. 251).

Kutipan di atas menerangkan bagaimana sikap perihatin Buya terhadap bangsa yang telah diperjuangkan semasa hidupnya. Melihat kehancuran moral para pejabat bangsanya itu, Buya merasa sedih hingga ia meneteskan air mata. Karena ia hanya sebagai penonton saja tanpa bisa melakukan tindakan-tindakan yang diharapkannya. Persoalannya dikarenakan alam kehidupan Buya yang telah berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis tokoh yang terdapat pada novel ADM karya Adnan Katino digolongkan ke dalam delapan jenis tokoh yaitu: tokoh utama, tambahan, protagonis, antagonis, sederhana, kompleks, tipikal, dan netral. Pertama, Nasib digolongkan ke dalam tokoh utama, protagonist, dan netral. Kedua, Asih digolongkan ke dalam tokoh antagonis, kompleks, dan netral. Ketiga, Mamat digolongkan ke dalam tokoh tambahan, antagonis, dan kompleks. Keempat, Supriono digolongkan ke dalam tokoh protagonis dan tipikal. Kelima, Denok, digolongkan ke dalam tokoh datar dan netral. Keenam, Roy Ceking, digolongkan ke dalam tokoh tambahan, dan antagonis. Ketujuh, Penyok digolongkan ke dalam tokoh datar, tambahan, dan protagonis. Kedelapan, Basyir digolongkan ke dalam tokoh tambahan, protagonis, dan kompleks.

Kesembilan, Babe digolongkan ke dalam tokoh tambahan, antagonis, dan kompleks. Kesepuluh, Pak Giok digolongkan kedalam tokoh tambahan, protagonis, kompleks, dan tipikal. Kesebelas, Buya, digolongkan kedalam tokoh tambahan, protagonis, kompleks, dan netral. Analisis penokohan yang terdapat dalam novel ADM karya Adnan Katino ini digolongkan dalam dua cara yaitu dramatis (tidak langsung) dan campuran. Mamat ditampilkan secara dramatik. Denok ditampilkan secara dramatik. Roy Ceking ditampilkan secara dramatik. Basyir ditampilkan secara dramatik. Babe ditampilkan secara dramatik. Pak Giok ditampilkan secara dramatik. Penyok ditampilkan secara dramatik. Asih ditampilkan secara campuran. Nasib ditampilkan secara campuran. Supriono ditampilkan secara campuran. Buya ditampilkan secara campuran. Terdapat hubungan hasil analisis tokoh dan penokohan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas XI SMA mengenai unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra Indonesia khususnya novel. Unsur intrinsik tokoh dan penokohan dalam novel ADM karya Adnan Katino ini lah salah satunya yang nanti dipelajari oleh siswa atau peserta didik di sekolahan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sub-sub masalah serta simpulan yang telah didapat. Terdapat beberapa saran yang berhubungan dengan hasil penelitian sebagai berikut. (1) Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru bahasa Indonesia agar dapat mendorong dan meningkatkan minat siswa dalam membaca dan mengkaji unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra. (2) Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru bahasa Indonesia dan peneliti lainnya dalam mengembangkan analisis tokoh dan penokohan yang terdapat dalam karya sastra. (3) Peneliti lain dapat menjadikan novel ADM karya Adnan Katino sebagai suatu objek penelitian lebih lanjut atau berkaitan dengan aspek yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Katino, Adnan. 2003. *Anakku Dipotret Malaikat*. Jogjakarta: Hikam Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadikin, Mustofa. 2011. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Sukada, Made. 1985. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka